

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 1, No. 2 (2019): 140–154

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Syair Kristologi Tentang Ke-Allah-An Yesus Dalam Filipi 2:6-11

Julian Frank Rouw¹ & Sugiono²

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Email: ¹rouwfrank@gmail.com, ²panjhisugiono85@gmail.com.

Abstract:

The Christology poem in the language of Philippians 2: 6-11 is one of the passages. This basic truth in the poetry of Christology states that the person and work of Jesus said that He truly was God in His essence (*morphe*) of pre-existence. Jesus God who became incarnate as a true human is the scheme of true humans. Recognition of Jesus' divinity over the universe as the basis of faith, that is, on the basis of death and change, Jesus has elevated and held a position full of humanity, both living and the dead (Rom. 14: 9). The acknowledgment of Jesus as God, because Jesus has essentially met and God of all gods and other gods, whether real or imaginary (1 Cor. 8: 5-6). This is what is confirmed in this poem of Christology.

Keywords: Nature, the image of God, incarnation, redemption, God.

Abstrak:

Syair Kristologi dalam Filipi 2:6-11 adalah salah satu perikop kunci ajaran mengenai ke-Allah-an Kristus. Kebenaran dasar dalam Syair Kristologi ini yang menyatakan pribadi dan karya Yesus bahwa Dia adalah sungguh-sungguh Allah pada hakikat-Nya (*morphe*) pra-eksistensi-Nya. Yesus Allah yang berinkarnasi menjadi manusia sejati (dalam bentuk *schema*) adalah manusia sejati. Pengakuan ke-Tuhan-an Yesus atas semesta sebagai pokok iman, yakni bahwa melalui kematian dan kebangkitan, Yesus telah diangkat dan menempati kedudukan yang penuh kekuasaan atas seluruh umat manusia, baik yang hidup dan yang mati (Rom. 14:9). Pengakuan Yesus sebagai Tuhan, karena Yesus pada hakikatnya telah diangkat dan adalah Tuhan atas segala tuhan dan ilah lain, baik yang nyata atau hanya khayalan (1 Kor. 8:5-6). Inilah yang ditegaskan dalam syair Kristologi ini.

Kata Kunci: Hakikat, Rupa Allah, Inkarnasi, Penebusan, Tuhan.

A. PENDAHULUAN

Surat Filipi adalah surat yang ditulis oleh Paulus dengan tema “sukacita dalam hal hidup bagi Kristus.” Paulus menulis surat Filipi dengan tujuan untuk menyampaikan terima kasihnya kepada jemaat atas pemberian yang dikirim kepadanya, untuk memberikan kabar kepada jemaat di Filipi tentang keberadaannya sekarang dalam penjara, dan untuk mendorong jemaat untuk maju dan mengenal Tuhan. Bila memperhatikan tulisan Paulus ini dalam pasal 2 dan pasal 4 maka nampaknya bahwa ada permusuhan atau benih perpecahan dalam jemaat

tersebut. Paulus menekankan supaya jangan terjadi pertentangan di antara Jemaat. Paulus juga memberikan pengajaran agar melihat kepada Yesus Kristus yang penuh dengan kerendahan hati supaya tidak terjadi pertentangan itu. Penyebab dari semua itu adalah kurangnya rasa rendah hati dan semangat bersekutu dalam jemaat. Oleh karena itu, Paulus meminta kepada jemaat untuk menunjukkan sikap rendah hati.

Paulus mengangkat syair pujian tentang Kristus yang mau merendahkan diri-Nya bahkan taat sampai mati di atas kayu salib. Pada hakikatnya Yesus Kristus selalu adalah Allah, setara dengan Bapa sebelum, selama, dan sesudah masa hidup-Nya di bumi. Kristus "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan" berarti bahwa Ia melepaskan segala hak istimewa dan kemuliaan-Nya di sorga agar kita di bumi ini dapat diselamatkan. "Pengosongan diri Kristus" ini tidak sekadar berarti secara sukarela menahan diri untuk menggunakan kemampuan dan hak istimewa ilahi-Nya, tetapi juga menerima penderitaan, kesalahpahaman, perlakuan buruk, kebencian, dan kematian yang terkutuk di salib. Paulus menitikberatkan bagaimana Yesus meninggalkan kemuliaan yang tiada taranya di sorga, hal ini bukan berarti melepaskan keilahian-Nyadan mengambil kedudukan yang hina sebagai hamba, serta taat sampai mati di kayu salib untuk kepentingan orang lain (Filipi 2:5-8). Kerendahan hati dan pikiran Kristus harus terdapat dalam para pengikut-Nya, yang terpanggil untuk hidup berkorban dan tanpa mementingkan diri, mempedulikan orang lain dan berbuat baik kepada mereka. Pengakuan Yesus sebagai Tuhan karena Yesus pada hakikatnya telah diangkat dan adalah Tuhanjelas, kata ini dianggap sebagai salah satu sebutan untuk Allah. Gelar *Kyrios* atau Tuhan merupakan pengakuan yang paling khusus, paling istimewa. Kata "Tuhan", bermaksud menegaskan, bahwa Yesus adalah Dia yang mempunyai kewibawaan dan kuasa penuh, Dia yang memerintah, Dia yang adalah penguasa. Oleh karenanya penyembahan Yesus adalah tujuan Allah Bapa dalam mengirimkan-Nya. Pada hakikatnya Yesus Kristus adalah Allah, selama, dan sesudah masa hidup-Nya di bumi. Pengakuan ketuhanan Yesus dan penghormatan kepada Kristus disebut "bagi kemuliaan Allah, Bapa" pada masa yang akan datang. Saat penghormatan diberi, pada saat kedatangan-Nya kembali, akan menjadi kenyataan yang diakui secara universal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran tentang Yesus dalam syair kristologi dalam surat Filipi? Tujuan penelitiannya adalah untuk memaparkan gambaran tentang Yesus dalam syair kristologi dalam surat Filipi.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian konteks. Dalam bidang teologi, penelitian dilakukan pada teks Alkitab dan penelitian ini merupakan sebuah kajian konteks terhadap teks Alkitab (Darmawan & Asriningsari, 2018). Objek penelitian adalah Filipi 2:6-11. Penulis menafsirkan konteks Filipi 2:6-11 mengikuti maksud Paulus sebagai penulis asli, dan dapat membagi paragraf yang didasarkan atas konteks dari Filipi 2:6-11. Dan memisahkan paragraf yang merupakan kunci untuk bisa mengikuti maksud

Paulus, yang adalah inti dari penerjemahan. Setiap paragraf memiliki satu kebenaran utama, atau kalimat topik atau ide sentral dari tulisan. Setiap paragraf hanya memiliki satu dan satu pokok saja. Pokok pemikiran ini adalah kunci dari penafsiran kesejarahan dan ketatabahasaannya.

Penulis membaca Filipi 2:6-11, mengidentifikasi pokok-pokoknya, kemudian dengan membandingkan beberapa terjemahan modern antara lain (NASB, NKJV, NRSV, TEV, NJB) penerjemahan kata demi kata atau frasa untuk mendapatkan makna sesuai maksud Paulus sebagai penulis. Dengan memperbandingkan beberapa terjemahan modern ini dengan teori penerjemahan dan sudut pandang teologis yang berbeda, bisa menganalisis kemungkinan struktur pemikiran dari penulis asli.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Kedudukan Kristus Yang Tinggi Dalam Rupa Allah (6-8)

Syair pujian ini adalah salah satu perikop kunci mengenai ajaran Paulus tentang siapa Kristus. Ada banyak perdebatan mengenai bagian ini, apakah syair pujian dari masa sebelum Paulus atau tidak. Ada pandangan bahwa Paulus mengambil syair ini dan menyadur dalam surat Filipi. Pandangan lain adalah bahwa ini sendiri yang menulisnya (Guthrie, 2009:146). Latar belakang gagasan-gagasan yang terdapat dalam bagian ini dapat mempengaruhi penafsiran istilah-istilah yang digunakan di dalamnya, antara lain: (i) Pandangan bahwa gagasan Kristologi di dalamnya merupakan perpaduan pemikiran-pemikiran masa pra Kristen dengan pemberitaan tentang Kristus. (ii) Pengaruh latar belakang tradisi Yahudi dan menafsirkannya dengan latar belakang Hamba Tuhan dari kitab Yesaya. (iii) Ini bersifat Yunani, dongeng gnostic mengenai manusia pertama yang menyelamatkan. (iv) Campuran gagasan Ibrani dan Yunani.

Rupanya yang dimaksud di sini adalah adanya kontras antara Yesus dan Adam yang diciptakan dalam citra Allah (Kej. 1:26-27), tetapi secara tragis tunduk kepada godaan yang ingin menyamai Allah. Dengan menolak dosa Adam, Yesus secara bebas mengosongkan diri dari kedudukan yang tinggi dan mengambil keadaan Adam sebagai hamba terhadap dosa dan kebinasaan, Ia menerima rupa seorang hamba. Berada dalam keadaan yang rusak, keadaan menjadi manusia ini, dimana kita semua mengambil bagian, Kristus menyempurnakan cara Adam dengan merendahkan diri bahkan lebih lanjut dalam ketaatan kepada Allah dengan mengalami kematian. Paulus mengambil syair ini karena penekanan pada pengingkaran diri dan kerendahan hati yang pada akhirnya berarti kematian sendiri. Ini justru hal-hal yang Paulus ajarkan kepada jemaat Filipi. Paulus menambahkan bahwa kematian ini di kayu salib, karena rumus pengakuan kuno dan pujian/syair umumnya menghindari kata salib. Akan tetapi, bagi Paulus, salib bukan lambang dari rasa malu, melainkan lambang kemuliaan (1 Kor. 1:18).

Syair kedua (ay. 9-11) mengenai apa yang terjadi dengan Kristus, yang merendahkan diri dan mati sebagai teladan bagi jemaat Filipi. Seperti Allah meninggikan Yesus, Adam kedua, demikian orang-orang Kristen yang menderita sengsara dan mati demi iman dapat berharap akan dibangkitkan kepada hidup yang baru, bila Tuhan yang ditinggikan kembali (1 Tes. 4:13-18).

Paulus menjelaskan teladan tertinggi dari cara hidup Yesus, dan mendorong jemaat untuk meneladaninya. Paulus membicarakan pribadi Yesus dan memberikan gambaran khusustentang diri-Nya dengan menunjukkan Yesus sebagai Anak Allah memiliki dua kodrat, yaitu kodrat Ilahi dan kodrat manusiawi. Kodrat Ilahi-Nya, “yang walaupun dalam rupa Allah” dan kodrat manusiawi-Nya, “Ia menjadi sama dengan manusia, dan dalam keadaan-Nya sebagai manusia.” (Henry, 2015:289-290). Setara dengan Allah dalam kemuliaan dan kuasa dan sama wujud dengan Tuhan Allah. Artinya serupa secara batin. Kodrat manusiawi-Nya, menyatakan perkara yang di luar, yang kelihatan dan yang mungkin berubah (Brill, 1998:60).

a. Pra-eksistensi Kristus (ayat 6)

Dalam ayat 6-8 dituliskan “Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya, dan menjadi rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.” Kalimat “(Ia) Yesus yang walaupun dalam rupa Allah”, ini menekankan pra-eksistensi Yesus (Yoh.1:1;8:57-58; 17:5,24; II Kor. 8:9; Kol. 1:17; Ibr. 10:5-7). Pra-eksistensi Yesus merupakan bukti lain dari keIlahian-Nya. Yesus tidak menjadi ada di Betlehem. Tidak pernah ada waktu ketika Yesus tidak ada dan tidak Ilahi (Utley, 1997:243). Kata “dalam rupa Allah” (*morphetheou*) digunakan dalam beberapa pengertian, yaitu: (i) Pengertian akan sifat sesuatu atau hakikat yang tidak berubah dari sesuatu (ini adalah bagaimana bapa-bapa gereja mula-mula menafsirkannya), (ii) Bentuk lahiriah dari sesuatu, seperti dalam Septuaginta. Ini tidak berarti bahwa YHWH memiliki tubuh fisik, tetapi bahwa atribut dan karakteristik – yang adalah hakikat Allah Bapa – Nampak jelas dalam Allah Anak (Utley, 1997:243). Ini adalah cara lain untuk menegaskan keilahian penuh dari Kristus, yaitu keberadaan-Nya setara dengan Allah. Kenyataan bahwa Kristus mengambil rupa seorang hamba tidak mencakup penyingkiran bentuk Allah-Nya. Tidak ada pertukaran yang satu pada yang lain (Berkhof, 2002:57). Ini berarti sebelum Kristus menjadi manusia Ia telah ada, Ia mempunyai pra-eksistensi. Ia sejujur, sehakikat dengan Allah dan sesuai dengan itu Ia tampak, atau lebih baik, Ia menyatakan diri sebagai Allah. Ia bercahaya dalam kekuasaan dan kemuliaan Allah. Abineno (2001:50) mengungkapkan bahwa hal ini diperkuat oleh kata “*huparchon*” (=berada), yang berdasar kata dasarnya “*arche*” menunjuk kepada suatu-keberadaan yang dari mulanya, yang asli, yang orisinal (bdk. Kis. 3:2; 16:3, 2-21; 17:27,29; I Kor. 11:7; 2 Kor. 8:17; 12:16; Gal. 1:14; 2:14).

Ada beberapa beberapa masalah tafsiran mengenai kata ini (*morphe*): (i) Kata ini *ousia* berhubungan dengan (hakikat), sehingga kata “dalam rupa Allah” diartikan, memiliki keadaan ilahi (Guthrie, 1991:392-393). Perlu dipahami perbedaan antara *morphe* dan *ousia*. *Morphe* memiliki juga melibatkan hal mengambil bagian dalam *ousia*. Apabila *morphe* ditafsirkan dengan pernyataan “setara dengan Allah”, maka bisa disimpulkan bahwa *morphe* berarti keberadaan yang setara dengan Allah (Spicg, 1973:37). (ii) Gagasan mengenai hakikat ini dalam tulisan Yunani, tidak didukung dalam Perjanjian Lama. Menurut pandangan ini penggunaan kata hakikat dalam Septuaginta berhubungan rupa yang kelihatan dari obyek yang bersangkutan. Maka ‘rupa seorang hamba’ menyatakan apa yang dapat dikenal yaitu sebagai seorang hamba. Untuk menjelaskan apa yang dapat dikenal sebagai Allah lebih sulit, sehingga sering digambarkan dalam kemuliaan-Nya. Dalam hal ini, *morphe* mirip dengan arti kondisi (Guthrie, 1991:392-393). *Morphe* juga dihubungkan dengan ‘gambar’ (*eikon*) dan memahami keberadaan Kristus yang telah ada sebelum segala sesuatu ada sebagai ‘gambar’ dan kemuliaan Allah. Gagasan ‘gambar’ dan ‘kemuliaan Allah, dalam (Kol. 1:15-20), lebih dari sekedar gambaran Allah, karena mencakup kehadiran Allah secara nyata (Guthrie, 1991:392-393). Oleh karena itu, *morphe* tidak hanya dapat dibatasi pada arti penggambaran saja. (iii) Seluruh syair pujian ini merupakan mitos, diambil dari tulisan Yunani dan tulisan gnostic, yang menafsirkan *morphe* sebagai hakikat Allah, bukan dengan arti keilahian penuh, tetapi dalam arti seorang penyelamat dari sorga dalam pengertian gnostic.

Tafsiran pertama secara jelas menyatakan bahwa Kristus setara dengan Allah, tafsiran kedua menyatakannya secara tidak langsung. Sedangkan tafsiran ketiga ditolak karena tidak ada bukti mengenai gagasan gnostic tentang seorang penyelamat dari sorga dari zaman yang bersangkutan. Pandangan pertama dan kedua merupakan kesaksian penting mengenai keilahian Kristus. Keberadaan yang sudah ada merupakan pelengkap yang perlu untuk hal keilahian itu.

Kalimat “Yesus tidak menganggap kesetaraan dengan Allah,” terjemahan Alkitab NASB "milik yang harus dipertahankan", NKJV "perampokan", NRSV "sesuatu yang harus dieksploitasi", TEV "bahwa dengan kekuatan", NJB "sesuatu yang harus dipertahankan." Secara harafiah adalah “berpikir bahwa bukanlah merampok untuk menjadi setara dengan Allah.” Istilah Yunani “kesetaraan”, adalah cara lain untuk menyatakan bahwa Yesus adalah sepenuhnya Allah (Yoh. 1:1; Tit. 2:13). Keberadaan Kristus yang setara dengan Allah tidak mengandung arti mode keberadaan, tetapi suatu keadaan yang ditukar oleh Kristus dengan keadaan lain (Berkhof, 2002:57-58). Kata Yunani, “*harpagmos*”, awalnya berarti “tindakan merampas sesuatu” atau “hadiah yang dikejar” (*harpagma*). Ini dapat digunakan dalam pengertian pasif (akhiran Yunani *mos*) yang berarti “apa yang disita dijadikan pegangan.” Kemungkinan ketiganya adalah “sesuatu yang dimiliki seseorang tetapi tidak digunakan untuk keuntungan pribadi.” Hal ini tercermin dari terjemahan ayat 7: “mengosongkan diri-Nya dari setiap keuntungan.”

Yesus telah memiliki kesetaraan dengan Allah. Alasan teologis untuk kerancuan frasa ini adalah tipologi Adam/Kristus, dimana Adam mencoba untuk meraih kesetaraan dengan Allah dengan memakan buah terlarang (Kej. 3). Yesus, Adam kedua (Rm. 5:12 dst), mengikuti rencana Allah dalam ketataan yang sempurna di mana penderitaan mendahului pengagungan (Yes. 53).

b. Inkarnasi Kristus (ayat 7)

Kalimat Yesus “mengosongkan diri-Nya” terjemahan Alkitab NASB, NRSV, NJB “mengosongkan diri-Nya”, NKJV “membuat diri-Nya tidak berreputasi”, TEV “atas kehendak bebas-Nya Dia menyerahkan semua yang dimiliki-Nya.” Kata ganti ini bersifat tegas. Ini adalah pilihan Yesus sendiri. Yesus mengosongkan diri-Nya bukan dari keilahian-Nya yang dahulu, melainkan dari keilahian-Nya yang nyata. Yesus mengosongkan diri-Nya bukan dari keilahian, tetapi dari penggunaan hak-hak dan hak istimewa keilahian (Autrey, 2001:41). Mengosongkan diri-Nya sendiri, melepaskan diri dari kehormatan dan kemuliaan dunia atas, serta dari keadaan-Nya yang sebelumnya, untuk mengenakan pada diri-Nya sendiri kain kotor berupa kodrat manusia. Henry (2015:291) mengungkapkan dalam segala hal Dia sama dengan manusia (Ibr. 2:7). Kemudian Utley (1997:243) mengungkapkan bahwa ada beberapa teori tentang apa artinya Yesus mengosongkan diri-Nya (II Kor. 8:9): 1) Paulus menggunakan istilah ini beberapa kali (Rom. 4:14; I Kor.1:17; 9:15; II Kor.9:3). Rupanya Yesus memilih untuk hidup sebagai manusia. Dia secara sukarela meninggalkan kemuliaan Ilahi-Nya dan menerima keterbatasan daging. Tentu saja Dia masih memiliki wawasan dan kekuatan rohani yang lebih besar dari manusia. Dia menjadi manusia yang semestinya. Dia adalah Adam yang kedua dan lebih lagi; 2) Yesus tidak lebih rendah dari Allah dalam Inkarnasi-Nya, tetapi Dia rupanya menambahkan kemanusiaan pada keilahian-Nya dan mengambil bentuk lahiriah manusia. Ia melibatkan, penambahan bukan pengurangan. Selama pelayanan Yesus di bumi, Dia dipenuhi dan diberi kuasa oleh Roh, tetapi Dia adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya (dicobai, Mat. 4; diuji Yoh. 4; takut di Getsemani Mark. 14:32-42). Ia benar-benar mengenal dan mengungkapkan Bapa (Yoh. 1:18). Dia benar-benar satu dengan kemanusiaan kita (Yoh.1:4); 3) Bisa saja bahwa pengosongan ini adalah cara menyinggung (Yes. 53:1-3). Jika demikian, hal ini terkait tidak pada kemanusiaan-Nya (Fil. 2:7-8a) tapi pada penyaliban-Nya (Fil. 2:8b) sebagai hamba YHWH (Mark. 10:45-15:53). Masalahnya ialah apakah pernyataan itu berarti Kristus tidak mempertahankan apa yang sudah Ia memiliki (yaitu kesetaraan dengan Allah) melainkan melepaskannya (*res rapta*), atau apakah pernyataan itu berarti bahwa Kristus menolak percobaan untuk merebut apa yang belum Ia miliki (*res rapienda*), tetapi dengan sabar menantikan sampai hal itu diberikan kepada-Nya oleh Allah (Guthrie, 1991:394). Menurut pandangan yang kedua, apa yang tidak dimiliki-Nya bukan ‘kesetaraan’, tetapi kerajaan atas alam semesta, dan hal inilah yang dikaruniakan kepada-Nya pada saat Ia ditinggikan. Jika kesetaraan dengan Allah dimengerti dalam arti ketidakbergantungan pada Allah, maka maknanya ialah bahwa Kristus tidak merebut

kedaulatan sebagai tindakan mengutamakan diri walaupun Ia memiliki ‘rupa Allah’. Syair pujian ini memperlihatkan suatu pengagungan yang dengan cara tertentu melebihi keberadaan yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada, hal ini merupakan pengakuan umum akan kedaulatan-Nya (Guthrie, 1991:394). Pertanyaannya adalah sejauh mana Kristus menanggalkan jubah ke-Allah-an-Nya ketika hidup di antara manusia? Tuhan Yesus dengan sukarela menanggalkan kemuliaan lahiriah-Nya untuk mengenakan jubah kemanusiaan dan untuk menanggung hukuman atas dosa manusia demi kepentingan manusia, tetapi Ia tetap Allah (Tenney, 2001:404). Ini adalah salah satu bagian yang menyangkut doktrin inkarnasi (Kol. 1; Ibr.1-2; Yoh.1).

Analisis terhadap kalimat “Sebagai milik yang harus dipertahankan (*oukh harpagmon*).” Sebagai pelengkap yang berarti ‘tidak merebut’ dan ‘menganggap kesetaraan dengan Allah’, sebagai hal mengaruniakan, bukan hal memperoleh. Arti ini didasarkan atas kedudukan istilah negative *oukh* dalam kalimat. Ini menarik karena Kristus dapat langsung dipakai sebagai teladan untuk tingkahlaku manusia. Hal ini menjadi masalah apakah pengosongan diri (*ekenosen*) dapat ditafsirkan sesuai dengan arti ini (Tenney, 2001:404). Jika Yesus mengosongkan pada saat mengosongkan diri-Nya membuang kesetaraan dengan Allah, maka Ia bukanlah Allah. Lagi pula, hal ini akan menjadi sangat sulit mengartikan bagaimana suatu makhluk ilahi, yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada, dapat mengosongkan diri-Nya dari keilahian-Nya. Teori ini disebut teori kenotic dan didukung oleh gerakan ‘Yesus Dalam Sejarah’ yang menghilangkan sifat-sifat ilahi dari kehidupan Yesus. Pandangan lain bahwa pengosongan diri itu hanya berhubungan dengan status “setara dengan Allah”, yang ditunda sementara, selama kehidupan Yesus di dunia ini. Pandangan ketiga bahwa pengosongan diri itu harus dimengerti sebagai suatu tindakan menghapuskan diri yang merupakan lawan dari tindakan membesarkan diri. Pembesaran diri yang dimaksud ialah jika Yesus telah merebut kemuliaan yang akan diberikan kepada-Nya kelak. Maka yang bisa diterima adalah tafsiran tentang pengosongan diri yang sesuai dengan sifat Yesus yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada, dapat diterima.

Analisis terhadap kalimat “menggambil rupa seorang hamba.” Ini adalah paralel setara yang tepat untuk ungkapan “sifat Allah.” Istilah “hamba” (*doulos*) di sini dapat digunakan dalam hati Hamba yang Menderita (Yes. 42:1-9; 49:1-7; 50:4-11; 52:13-53:12). Yesus meninggalkan kemuliaan surgawi-Nya untuk sebuah palungan (II Kor. 8:9). Ini juga merupakan latarbelakang dari (ay. 9-11). Ayat ini menekankan Inkarnasi Yesus (*Aorist Participle*), bukan penyaliban-Nya, yang dijelaskan dalam ayat 8. Pengosongan diri itu terjadi pada saat yang sama dengan saat mengambil rupa seorang hamba (bentuk lampau *aorist* digunakan). Tafsiran kedua dan ketiga di atas lebih sesuai dengan konteks (Fil. 2:1-6). Yesus mengambil rupa seorang hamba dihubungkan dengan penggambaran hamba Allah dalam Yesaya. Pandangan lain juga bahwa “rupa seorang hamba” ungkapan puitis bagi kemiskinan yang dihubungkan dengan gagasan perendahan. Kristus disebut hamba karena Ia menyerahkan diri secara sempurna kepada kehendak pihak lain, yaitu kepada Allah sendiri.

Walaupun sejak praeksistensi Ia adalah Allah, Kristus tidak memperhitungkan keberadaan yang setara dengan Allah itu sebagai suatu harga yang tidak boleh diabaikan, akan tetapi Ia mengosongkan diri-Nya, dan mengambil rupa seorang hamba (Berkhof, 2002:57). Pemikiran mitos gnostic bahwa Kristus menempatkan diri-Nya di bawah kekuasaan roh-roh jahat dalam dunia ini. Sifat sukarela dari tindakan-tindakan Kristus ditekankan dan menyangkal bahwa tema syair pujian itu ialah tentang hubungan di dalam Allah. Perlu diperhatikan bahwa walaupun pengosongan diri Kristus sendiri (*heauton*) harus diberi tekanan, namun Kristus tidak tunduk pada kekuasaan roh-roh jahat, hal ini berlawanan dengan apa yang dijelaskan dalam kitab-kitab Injil Sinoptik. Pandangan lain juga bahwa ‘rupa seorang hamba’ berhubungan dengan gagasan tentang ketaatan orang benar. Pandangan yang tersebar dalam pemikiran orang-orang Yahudi pada masa itu. Kataatan memainkan peranan penting dalam agama Yahudi dan orang-orang Kristen yang mengakui bahwa Yesus telah taat dengan sempurna.

Kalimat “dan menjadi sama dengan manusia,” terjemahan RSV dan NRSV menterjemahkan kata ini sebagai “dilahirkan.” Ini adalah penekanan utama kedua dari hymne gereja mula-mula: kemanusiaan penuh dari Yesus Kristus. Hidup kemanusiaan yang sejati. Hal ini dilakukan untuk menangkal guru-guru palsu Gnostik, yang berpegang pada suatu dualism (ontologis) yang kekal antara roh dan materi. Sifat ganda dari Yesus adalah teologi utama (I Yoh. 4:1-6). Penggunaan Yesus akan istilah Perjanjian Lama “Anak Manusia” menunjuk ke arah ini. Istilah tersebut dalam (Mzm. 8:4; Yeh. 2:1) memiliki arti Yahudi yang normal yaitu pribadi manusia. Namun demikian, di dalam (Dan. 7:13) hal ini membawa karakteristik Ilahi (yaitu, naik di awan di langit dan menerima kerajaan yang kekal). Yesus menggunakan frasa ini untuk diri-Nya. Ini tidak banyak digunakan oleh para rabi dan tidak memiliki konotasi, nasionalistik, atau eksklusif. Ungkapan menjadi ‘sama dengan manusia’, ‘merendahkan diri, ketaatan sampai mati di kayu salib, berlawanan dengan keadaan Kristus sebelum segala sesuatu ada. Sekalipun terdapat penekanan pada kemanusiaan Yesus, namun tidak ada kesan bahwa Kristus hanya seorang manusia saja. Di sini, persoalan sifat ilahi dan sifat kemanusiaan Kristus makin dipertajam.

c. Kematian Penebusan Kristus (ayat 8)

Awal dari ayat 8 menekankan kebenaran teologis yang sama dengan perbedaan bahwa meskipun Yesus adalah manusia sepenuhnya, Ia tidak berpartisipasi di alam manusia yang jatuh (Rm. 8:3; I Kor. 5:21; Ibr. 4:15; 7:26; I Pet. 2:22; I Yoh. 3:5). Kalimat “dalam keadaan sebagai manusia.” Ini adalah istilah Yunani “*schema*” yang biasanya dikontraskan dengan “*morphe*.” Dalam filsafat Yunani *morphe* berarti “bentuk dalam dari sesuatu yang benar-benar mencerminkan hakikatnya,” sementara “*schema*” berarti “bentuk luar yang berubah dari sesuatu yang tidak sepenuhnya mewakili hakikat dalamnya” (I Kor. 7:31). Yesus adalah seperti kita dalam segala cara kecuali dalam sifat keberdosaan dari manusia yang jatuh. “*Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati*” Ini mungkin merupakan singgungan

pada terjemahan Septuaginta dari (Yes. 53:8), yang punya arti "ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut" secara harafiah adalah "telanjang" atau "menjadi telanjang" atau "mengosongkan." Ini digunakan dalam beberapa pengertian: 1) Untuk menyingkapkan senjata, (Yes. 22:6); 2) Untuk Roh yang diberikan (yaitu, dicurahkan), (Yes 32:15 183); 3) Sebuah metafora dalam naskah ini yang mencerminkan penggunaan Piel (Maz 141:8); 4) "Memberi tip," sebuah metafora "untuk membuang kehidupan seseorang sampai mati" (Utley, 2010:182-183). Yesus mengikuti rencana kekal penebusan Bapa (Luk. 22:22; Kis. 2:23; 3:18; 4:28) bahkan sampai penyiksaan fisik dan kematian. Keberadaan-Nya yang mengambil rupa seorang hamba mencakup keadaan yang rela menempatkan diri untuk senantiasa taat. Lawan dari itu adalah suatu keadaan berdaulat di mana seseorang berhak memerintah (Berkhof, 2002:57).

Analisis kalimat "bahkan sampai mati di kayu salib." Salib adalah batu sandungan bagi orang Yahudi (I Kor.1:23). Mereka tidak mengharapkan Mesias yang menderita, tetapi Mesias yang menaklukkan. Juga karena (Ul. 21:23, yang menyiratkan bahwa jika seseorang diekspos kepada public setelah kematian, itu adalah tanda kutukan oleh Allah. Orang-orang Yahudi tidak bisa memahami bagaimana Mesias menderita bisa dikutuk oleh Allah, tetapi inilah kebenaran yang tepat dari (Gal. 3:23), bahwa Ia menjadi kutuk karena kita. Konsep Mesias yang menderita (Kej. 3:15; Maz. 22) menjijikan bagi mereka. Namun ini adalah cara bagaimana YHWH berurusan dengan masalah dosa manusia, penebusan perwakilan, penggantian Kristus (Yes. 52:13-53:12; Mark.10:45; Yoh. 1:29; I Pet.1:19). Salib adalah kebenaran inti dari PB di mana kasih dan keadilan Allah bertemu dan digabungkan.

2. Nama Yang Menjadi Penekanan Yang Menyatakan Ke-Allah-An Yesus (9-11)

Dalam ayat 9-11 dituliskan "Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Alla, Bapa!"

a. Ketuhanan Kristus Yang Universal (ayat 9)

Terjemahan Alkitab dalam ayat 9: NASB, NKJV, NRSV "Itulah sebabnya", TEV "Untuk alasan inilah", NJB "Dan untuk inilah." Bagian terakhir dari himne ini membicarakan mengenai peninggian Yesus dan keunikan-Nya: Ia diberi nama yang di atas segala nama sehingga bila diucapkan seluruh semesta akan menjawab dengan berlutut dan berdoa. Yesus Kristus adalah Tuhan. Ini adalah seruan sekaligus pengakuan mengenai siapa Dia (Bergant & Karris, 2002:356). Perjanjian Baru menyajikan Yesus dalam dua cara: (i) sepenuhnya Tuhan yang pra-ada (Yoh. 1:1-3,14; 8:57-58; Kol. 1:17) dan (ii) Tuhan ditinggikan karena kepatuhan, kekudusan hidup duniawi-Nya (Rm. 1:4; Fil. 2:9). Dalam gereja mula-mula hal ini menyebabkan konflik antara para teolog ortodoks dan adoptionis. Namun demikian, mereka memiliki suatu aspek kebenaran. Sipakah Yesus dikonfirmasi oleh apa yang Ia

lakukan. Tidak ada dua Kristologi, tetapi dua cara untuk melihat kebenaran yang sama (Utley, 1997:245).

Analisis kalimat “Allah sangat meninggikan Dia.” Ini merupakan singgungan untuk terjemahan Septuaginta dari Yesaya 52:13. Bentuk yang lebih intensif dari istilah *huperupsoo*, ini hanya ditemukan di sini dalam Perjanjian Baru dan jarang dalam bahasa Yunani sekuler. Penggunaan Paulus akan majemuk *Huper* (Ef. 1:19). Ini bukanlah Kristologi adaptationis, yang menegaskan bahwa Yesus dihargai dengan Tuhan. Yesus dikembalikan kepada kemuliaan keIlahian pra-ada (Ef. 4:10). Suatu pengagungan yang meliputi tindakan ilahi. Allah sangat meninggikan Dia, “dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama”. Nama khusus yang ditinggikan ini adalah “Tuhan” (ay. 11). Kata *echarisato* dalam ayat 9 berarti “diberikan dengan kemurahan” seperti dalam 1:29. Istilah “TUHAN” adalah singgungan bagi nama perjanjian Perjanjian Lama untuk Allah. YHWH (Kel. 3:14; 6:3), yang orang-orang Yahudi takut untuk mengucapkannya jangan sampai mereka melanggar salah satu dari Sepuluh Perintah Allah (Kel. 20:7; Ul. 5:11). Oleh karena itu, mereka menggantikannya dengan nama Adon, yang berarti Tuhan, pemilik, suami. Yesus, yang datang dalam rupa seorang hamba, dikembalikan ke ketuhanan kosmik-Nya (Yoh. 17:5; Kol. 1:15-20), (Utley, 1997:245).

Analisis kalimat “Yesus adalah Tuhan” adalah pengakuan iman pribadi Gereja awal kepada masyarakat (Rm. 10:9; I Kor. 8:6; 12:3). Gereja Kristen mengikrarkan keesaan Yesus Kristus dengan Allah Bapa, Allahnya orang Israel. Di dalam hakekat Allah yang esa itu Yesus Kristus adalah “Anak Allah” yang sama-sama dengan Bapa serta Roh Kudus hidup dan memerintah dari kekal sampai kekal (Niftrik & Boland, 2015:213). Pengakuan ke-Tuhan-an bukan sekadar ucapan tentang ketaatan pribadi, karena ketaatan pribadi itu didasarkan pada fakta sebelumnya: ke-Tuhan-an atas semesta. Dalam tindakan pengakuan itu, Paulus bukan hanya mengakui hubungan pribadi yang baru dengan Kristus, tetapi juga mengutarakan pokok iman, yakni bahwa melalui kematian dan kebangkitan, Yesus telah diangkat dan menempati kedudukan yang penuh kekuasaan atas seluruh umat manusia, baik hidup maupun mati (Rom. 14:9). Ladd (1999:157) mengungkapkan bahwa pengakuan Yesus sebagai Tuhan karena Yesus pada hakikatnya telah diangkat dan adalah Tuhan atas segala tuhan dan ilah lain, baik yang nyata atau yang hanya khayalan (I Kor. 8:5-6). Apa yang dimaksud dengan kata Tuhan sudah jelas, kata ini dianggap sebagai salah satu sebutan untuk Allah. Apabila Yesus Kristus disebut “Tuhan” maka sebutan ini adalah terjemahan kata Yunani Kyrios. Gelar Kyrios merupakan pengakuan yang paling khusus, paling istimewa. Sebutan Yesus Kristus sebagai Tuhan adalah gelar utama yang diberikan kepada-Nya. Kata “Tuhan”, terjemahan Kyrios bermaksud menegaskan, bahwa Yesus adalah Dia yang mempunyai kewibawaan dan kuasa penuh, Dia yang memerintah, Dia yang adalah penguasa (Niftrik & Boland, 2015:213). Yesus dari Nazaret diberi gelar tertinggi dari Ketuhanan (Ef. 1:21; Ibr. 1:4). Yesus diberi nama yang di atas segala nama sehingga bila diucapkan seluruh semesta akan menjawab dengan berlutut dan berdoa: Yesus Kristus adalah Tuhan. Ini adalah seruan sekaligus

pengakuan mengenai siapa Dia itu (Bergant & Karris, 2002:226). Kepada-Nya diberikan nama di atas segala nama. Ini bukanlah gelar, melainkan kehormatan dan kekuasaan tertinggi atas segala makhluk (Ef. 1:20-22; 4:8-10; Why. 5:13), (Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, 1996:622). Untuk menyatakan hal ini dikutip (Yes. 45:23) dan mengenakannya pada Kristus, dan dikutip pula pengakuan Kristen tertua yang paling asasi 'Yesus Kristus adalah Tuhan' (I Kor.12:3; Rom. 10:9), (Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, 1996:622).

Penghormatan dari semua manusia dan pengakuan secara universal akan kedaulatan Yesus Kristus. Pengagungan yang melibatkan kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga. Pertanyaannya adalah: (i) apakah itu berarti pengangkatan pada status yang lebih tinggi daripada status Yesus dalam keberadaan-Nya sebelum segala sesuatu ada, (ii) apakah hanya pemulihan status-Nya yang mula-mula, (iii) atau apakah kata majemuk (sangat meninggikan) dimengerti sebagai bentuk superlative (ditinggikan pada tingkat yang paling atas) atau sebagai bentuk perbandingan (yaitu ditinggikan daripada sebelumnya)? Yang jelas, nama itu ditempatkan 'di atas' (*hyper*) segala nama, dengan memakai kata depan yang sama seperti kata kerja "sangat meninggikan" (*hyperupsosin*), maka itu berhubungan dengan nama itu. Dalam ay. 1-6, identitas nama itu tidak dijelaskan. Hal ini menimbulkan bermacam-macam pandangan. Pandangan yang mengatakan bahwa itu adalah Yesus Kristus atau Allah itu adalah tidak benar. Lebih mungkin adalah "Tuhan", yang melukiskan jabatan yang dipegang oleh Yesus Kristus yang bangkit. Hal ini penting karena "Tuhan" dalam Septuaginta sama dengan YHWH dalam Bahasa Ibrani.

Pengosongan diri-Nya dan ketaatan-Nya sampai pada kematian, sesuatu yang baru telah dikaruniakan kepada-Nya, yaitu suatu nama baru yang menunjukkan peran dan statusnya yang baru, yaitu Kyrios (Ladd, 1999:157). Pentingnya gelar Kyrios adalah terjemahan Yunani dari tetragrammaton YHWH, yaitu nama perjanjian dari Allah dalam Perjanjian Lama. Yesus yang telah ditinggikan itu menempati peran Allah sendiri dalam memerintah dunia (Cullman dalam Ladd, 1999:157). Hal ini membawa kita untuk melihat pengertian dasar dari gelar Kyrios. Ini adalah sebutan yang diberikan kepada Yesus yang menyangkut fungsi-fungsi keilahian-Nya (Ladd, 1999:157). Yesus Kristus adalah Kyrios, artinya, Dia yang mempunyai serta menjalankankuasa-pemerintahan; Dia yang berkuasa penuh atas hidup dan kematian kita; Dia yang berkuasa penuh atas perbuatan, perkataan dan pikiran kita; Dia yang berkuasa penuh atas bumi dan alam semesta, atas semua manusia, atas para malaikat dan kuasa-kuasa jahat, atas surga dan neraka (Niftrik & Boland, 2015: 214).

Pengakuan ke-Tuhan-an Yesus memiliki arti keselamatan (Rm. 10:9), yang latar belakangnya adalah konsep Perjanjian Lama tentang menyebut nama Yahwe (Yoel 2:32; Rom. 10:13). Memberitakan Yesus sebagai Tuhan akan sangat berarti dalam dunia Yunani pada waktu itu. Foerster menuliskan "Paulus tidak membedakan antara *theos* dengan *kurios* sekan-akan *kurios* adalah suatu dewa perantara, tidak ada contoh-tontoh pemakaian semacam itu dalam dunia yang sezaman dengan agama Kristen yang mula-mula" (Foerster, TDNT, 3:1091; bnd. Morris, 1996:51). Gelar tersebut juga akan sangat berarti bagi para

pembaca Yahudi, karena pada waktu Perjanjian Lama diterjemahkan ke dalam Bahasa Yunani, kata tersebut dipakai untuk menerjemahkan nama ilahi “Yahwe”. Mereka yang mengenal dengan baik terjemahan tersebut, sangat biasa dengan kata “Tuhan” sebagai cara menyebut Allah (suatu kebiasaan dalam beberapa terjemahan, dimana TUHAN, dalam huruf besar maupun kecil) merupakan cara yang biasa dipakai untuk menterjemahkan kata “Yahwe” (Morris, 1996:51). Yesus tidak peroleh dengan merebutnya, tetapi Yesus mendapatkannya sebagai pemberian langsung dari Allah. Nama itu juga dipandang dari sisi pernyataan, yaitu sifat Allah sekarang benar-benar diperkenalkan melalui pengagungan Kristus sebagai Tuhan atas seluruh alam semesta. Nama itu mencakup suatu perubahan total dalam keadaan Kristus. Apa yang diterima Kristus diterimanya sebagai hak-Nya yang hakiki, dan hal itu diperlihatkan oleh ketaatan-Nya. Kedudukan Kristus yang ditinggikan dan penghormatan secara universal akan diberikan kepada-Nya, dan pengakuan akan keilahian-Nya (bdk, Yes. 45:23). Ketuhanan yang diberikan ialah ketuhanan atas seluruh kosmos, bukan hanya jemaat saja.

b. Pengakuan Universal Terhadap Kristus (ayat 10)

Dalam ayat 10 dituliskan “bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi”. Frasa paralel dalam ayat ini, merujuk pada malaikat, baik yang bebas maupun terikat dan manusia, baik yang hidup maupun mati. Semua makhluk yang sadar akan mengakui ketuhanan Yesus, tetapi hanya manusialah yang dapat ditebus. (Ay. 10-11) merupakan kutipan dari (Yes. 45:23), yang dikutip dalam (Rm. 14:11). Dalam konteks aslinya itu adalah penyembahan YHWH yang kini ditransfer kepada Mesias (Yoh. 5:23). Pengalihan gelar dan fungsi antara YHWH dan Yesus adalah cara lain penulis Perjanjian Baru menegaskan keilahian penuh dari Yesus. Penghormatan yang diberikan kepada Kristus mencakup “setiap lutut” dan “setiap lidah”. Roh-roh jahat yang telah memberontak melawan Allah akan diharuskan untuk mengakui ketuhanan Kristus, akan kemenangan-Nya atas mereka. Ciptaan Allah yang sekarang memberontak, akan tunduk di bawah telapak kaki pribadi yang telah ditinggikan itu (Morris, 1996:51). Mengakui kedaulatan, Yesus ditinggikan pada kedudukan Allah. Yesus bukan perebut kekuasaan ilahi, Yesus tidak lebih rendah daripada Allah, dan tidak ada kesan bahwa ada dua Allah. Dalam bagian ini, Yesus diperlakukan sebagai Allah.

c. Gelar Tertinggi (Tuhan), ayat 11

Ini adalah sebuah fakta bahwa pengakuan secara publik, lisan dari ketuhanan Kristus akan menjadi realitas akhir zaman. Pengakuan ketuhanan Yesus ini adalah pengakuan iman mula-mula (yaitu, liturgy pembaptisan), Paulus menggunakan istilah ini sebagaimana ia menggunakan beberapa kutipan PL dari Septuaginta (2:11; Rm. 14:11 dari Yes. 45:23 dan Rm. 15:9 dari Maz. 18:49). Juga istilah yang terkait *homologeō* di (Rm. 10:13 dari Yoel 2:37).

Penghormatan kepada Kristus disebut “bagi kemuliaan Allah, Bapa”. Kata (*exomologesetai*) pada masa yang akan datang. Saat penghormatan diberi, pada saat kedatangan-Nya kembali, akan menjadi kenyataan yang diakui secara universal. Dua bentuk kata yang sama ini digunakan untuk pengakuan atau pernyataan, “*homolegeō*” dan “*exomologeō*”. Kata “*homo*” artinya, yang sama, “*legeō*”, berarti berbicara, dan “*ex*”, artinya berasal dari. Arti dasarnya adalah berkata hal yang sama atau bersetuju dengan. Kata “*ex*” ditambahkan kepada gagasan deklarasi kepada umum (Uitley, 1997:245). Lebih lanjut Uitley (1997:245) menjelaskan kelompok kata ini diterjemahkan dalam Bahasa Inggris mempunyai arti: (1) memuji, (2) menyetujui, (3) mendeklarasikan, (4) menyatakan, (5) pengakuan. Kemudian penggunaan dalam Perjanjian Baru adalah: (1) berjanji (Mat. 14:7; Kis. 7:17), (2) bersetuju atau persetujuan mengenai sesuatu (Yoh 1:20; Luk. 22:6; Kis. 24:14; Ibr. 11:13), (3) memuji (Mat. 11:25; Luk. 10:21; Rm. 14:11; 15:9), (4) menyetujui, yang memiliki dua arti, pertama: seseorang (Mat. 10:32; Luk. 12:8; Yoh. 9:22; 12:42; Rm. 10:9; Flp. 2:11; I Yoh. 2:25; Why. 3:5), kedua: suatu kebenaran (Kis. 23:8; II Kor. 11:13; I Yoh. 4:2).

Kalimat “*bagi kemuliaan Allah, Bapa*” berkaitan dengan penyembahan Yesus adalah tujuan Allah Bapa dalam mengirimkan-Nya. Frasa “bagi kemuliaan Allah” ini berhubungan dengan gaya hidup orang percaya dalam (1:11) dan di sini (2:11) untuk keselamatan mereka, yang dihasilkan melalui karya Kristus. Frasa kunci yang sama ini digunakan tiga kali dalam doa pujian Paulus kepada Allah Tritunggal di dalam (Ef. 1:3-14). Kemuliaan digunakan dalam Alkitab untuk menggambarkan manifestasi kehadiran Allah dengan umat-Nya; hal ini merujuk kepada kehadiran-Nya yang menyelamatkan (O’Brien, 2013:130). Soedarmo (1998:105) mengungkapkan bahwa dosa adalah perusak hukum Allah, maka pada akhirnya kemuliaan Allah akan tercapai (Why. 7:11-12). Yesus akan mengembalikan segala kuasa, otoritas, dan pujian kepada Bapa yang memilikinya (lih. I Kor 15:27-28). “Kemuliaan” (Ibr: *kabod*) yang berarti “berbobot.” Apa yang berat/berbobot berharga atau memiliki nilai intrinsik. Untuk mengekspresikan keagungan Allah. Ia sendirilah yang layak dan terhormat. Ia terlalu cemerlang untuk bisa dilihat oleh manusia yang jatuh (Kej. 16:13; 32:30; Kel. 20:19; 33:20; Hak. 6:22-23; 13:22). Allah hanya bisa benar-benar dikenal melalui Kristus (Yoh. 1:1-14; Kol. 1:15; Ibr 1:3).

D. KESIMPULAN

Syair Kristologi dalam Filipi 2:6-11 adalah salah satu perikop kunci ajaran mengenai ke-Allah-an Kristus. Kebenaran dasar yang ditemukan dalam Syair Kristologi yang menyatakan pribadi dan karya Yesus bahwa Dia adalah sungguh-sungguh Allah pada hakikat-Nya (*morphe*) pra-eksistensi-Nya. Yesus Allah yang berinkarnasi menjadi manusia sejati (dalam bentuk *schema*) adalah manusia sejati.

Pengakuan ke-Tuhan-an Yesus bukan sekadar ucapan tentang ketaatan pribadi, karena ketaatan pribadi itu sendiri di dasarkan pada fakta sebelumnya: Ke-Tuhan-an Yesus atas semesta. Dalam tindakan pengakuan itu, Paulus bukan hanya mengakui hubungan pribadi

yang baru dengan Kristus, tetapi juga mengutarakan pokok iman, yakni bahwa melalui kematian dan kebangkitan, Yesus telah diangkat dan menempati kedudukan yang penuh kekuasaan atas seluruh umat manusia, baik yang hidup dan yang mati (Rm. 14:9). Paulus mengakui Yesus sebagai Tuhan, karena Yesus pada hakikatnya telah diangkat dan adalah Tuhan atas segala tuhan dan ilah lain, baik yang nyata atau hanya khayalan (1 Kor. 8:5-6). Inilah yang ditegaskan dalam himne Kristologi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. 2001. *Tafsiran Alkitab Surat Filipi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Autrey, Jarry. 2001. *Surat Kiriman Penjara*. Malang: Gandum Mas.
- Berkhof, Louis. 2002. *Teologi Sistematis Volume 3 Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Brill, J. Wesley. 1998. *Tafsiran Surat Filipi*. Bandung: Kalam Hidup.
- Bergant, Dianne, dan Karris, Robert J. 2002. *The Collegeville Bible Comentary*, diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyata “Tafsir Alkitab Perjanjian Baru”. Jogjakarta: Kanisus, Lembaga Biblika Indonesia.
- C, Spicg. 1973. *Notes sur “MORPHE*. *Revue Biblique* 80.
- Darmawan, I.P.A., & Asriningsari, A. 2018. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Ladd, George Eldon. 1999. *Teologi Perjanjian Baru* Jilid 2. Bandung: Kalam Hidup.
- Guthrie, Donald. 1991. *Teologi Perjanjian Baru 1, Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Henry, Matthew. 2015. *Tafsiran Surat Filipi*. Surabaya: Momentum.
- Ladd, George Eldon. 1999. *Teologi Perjanjian Baru* Jilid 2. Bandung: Kalam Hidup.
- Morris, Leon. 1996. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- O’Brien, Peter T. 2013. *Tafsiran Efesus*. Surabaya: Momentum.
- Soedarmo, R. 1998. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tenney, Merrill C. 2001. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Matius – Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasi/OMF, 1996.
- Utey, Bob. 1997. *Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Baru* Vol. 8, Revisi 2011. Marshall Texas: Bible Lessons International.
- Utey, Bob. 2010. *Kumpulan Komentari Panduan Belajar Perjanjian Lama* Vol. 11A. Marshall Texas: Bible Lessons International.
- Van, Niftrik G.C. & Boland, B. J. 2015. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.